

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang sangat rendah akan berpengaruh terhadap sumber daya manusianya. Pemerintah dalam hal ini, harus bisa meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai pembelajaran-pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi untuk memberikan kemudahan pada anak dalam memahami dan mengaplikasikan pembelajaran yang ia peroleh dalam kehidupannya. Menurut Dwi Siswoyo (dalam Noviyanti, 2020) pendidikan adalah proses komunikasi yang mengandung pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Dalam proses penerapannya pendidikan diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara (Budiarti, dkk, 2017).

Pendidikan dapat dilaksanakan dan dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan sesuai dengan usia dan kemampuan dari siswa itu sendiri. Salah satu jenjang pendidikan yang paling penting dan utama adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 1 angka 10 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia

(enam) tahun yang dapat dilakukan melalui pemberian rancangan kegiatan dalam pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tangga awal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai untuk anak hendaknya pendidikan yang berlandaskan pada hakikat dan karakteristik anak usia dini (Liwis, dkk, 2017).

Menurut Fauziddin anak usia dini merupakan anak yang masih berada pada rentang usia 0-6 tahun di mana anak akan mengalami masa keemasan atau *golden age* dan anak akan mulai peka dan sensitif dalam menerima stimulus yang diberikan. Dalam masa ini juga anak akan memiliki rasa ingin tahu yang besar, menjadi pribadi yang unik, berpikir konkret, egosentris, senang berfantasi dan berimajinasi, aktif dan energik, berjiwa petualang, belajar banyak hal menggunakan tubuh, memiliki daya konsentrasi yang pendek, bagian dari makhluk sosial, spontan, mempunyai semangat belajar yang tinggi, kurangnya pertimbangan, masa belajar yang paling potensial, dan mudah sekali frustrasi. Maka dari itu perlu diberikannya stimulasi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan akan menentukan keberhasilan seseorang pada masa perkembangan selanjutnya (Moh Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini yaitu yang terdiri dari aspek bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang penting adalah aspek bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari perkembangan bahasa sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi dengan

seseorang. Menurut Putri, dkk, (dalam Mardiani & Rivda Yetti, 2020) menjelaskan bahwa bahasa adalah kegiatan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, ide, maupun pikiran. Barnaba (2014) menyatakan bahwa bahasa adalah penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga pembelajaran bahasa sangat perlu diberikan semenjak anak usia dini, tujuan dari pembelajaran bahasa adalah agar anak mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar dan mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan secara baik. Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyati (dalam Sukma, 2016) bahasa adalah kumpulan bunyi yang bermakna yang diujarkan dengan tujuan mengungkapkan pikiran dan pada hakikatnya bahasa adalah bunyi ujar atau lisan yang berwujud lambang.

Menurut Devianty (2017) bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Fitriyani, dkk, (2019) bahasa adalah salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh anak, karena bahasa memiliki ruang lingkup yang sangat luas yang dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi seseorang terhadap lingkungan di sekitar. Adanya suatu bahasa maka seseorang dapat berinteraksi dengan mudah kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Begitu juga sebaliknya, tanpa adanya bahasa tentu akan menyulitkan seseorang dalam menyampaikan apa yang akan menjadi keinginan maupun harapannya. Jadi, penting bagi seseorang untuk menguasai dan terus meningkatkan kemampuannya. Dalam memudahkan anak untuk mempelajari bahasa, maka diperlukan pemahaman mengenai kosakata yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran suatu bahasa. Kosakata adalah perbendaharaan

kata atau kumpulan kata dari suatu bahasa. Kosakata merupakan hal yang paling penting dalam proses meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Semakin tinggi pengetahuan kosakata yang dimiliki anak maka akan semakin banyak pula bahasa yang dapat diungkapkan oleh anak tersebut. Soedjito & Saryono (dalam Eliana, 2020) mengatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang berfungsi untuk membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil wawancara yang saya lakukan tanggal 4 Januari 2020 dengan Ibu Luh Sri Utami selaku guru kelas Kelompok B2 di TK Negeri Desa Tista terungkap bahwa kemampuan anak dalam menyerap kosakata masih belum optimal hal ini dikarenakan di tahap taman kanak-kanak baru mulai berkembang sehingga belum mendapatkan hasil yang optimal, seperti kemampuan anak dalam menirukan 3-4 urutan kata masih kurang tepat (contohnya: kakak bermain bola) dan untuk menirukan 2-3 urutan kata sudah diajarkan di sekolah dan sudah dipahami oleh anak, anak belum mampu menceritakan pengalaman yang dialami anak hari ini dengan kalimat yang sederhana secara runtut (contohnya: kejadian yang dialami anak mulai dari bangun tidur sampai berada di sekolah secara sederhana), pada saat bercerita anak belum mampu berbicara dengan lancar disini anak bercerita masih terbata-bata (contohnya: saat anak bercerita sederhana tentang kejadian yang dialaminya mulai dari bangun tidur sampai berada di sekolah). Peningkatan kosakata anak belum optimal terjadi sebelum adanya masa pandemi dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum kreatif (contohnya: saat memilih media dan menggunakan media pembelajaran belum mumpuni anak untuk mendapatkan pembelajaran kosakata dengan maksimal dan

kurangnya media yang unik yang mampu membangkitkan minat anak serta terbatasnya media pembelajaran yang disediakan di sekolah) dan setelah adanya masa pandemi seperti sekarang ini juga sangat menyulitkan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat melihat anak belajar secara langsung di rumah, selain itu anak banyak disibukkan oleh kegiatan yang lain seperti menonton siaran televisi yang kurang mendidik dan juga masa pandemi ini membuat ruang untuk anak bergaul dengan temannya menjadi terbatas dikarenakan penularan virus Covid19 masih terus meningkat.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan kosakata perlu adanya media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak. Maka dari itu, penulis merekomendasikan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak adalah media *word wall*. *Word wall* adalah sekumpulan kosakata yang terorganisir secara sistematis yang ditampilkan menggunakan huruf besar maupun kecil dan dapat ditempelkan pada papan maupun dinding disuatu kelas. Kelebihan dari *word wall* itu sendiri adalah dapat memudahkan siswa dalam belajar dikarenakan proses penyusunan kata yang berurut mulai dari abjad a sampai dengan abjad z. Sejalan dengan pendapat Wardani (2016) yang menyatakan bahwa media *word wall* dapat memudahkan siswa dalam mengingat, mempelajari dan memahami kosakata, selain itu media *word wall* ini sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa dan media ini juga dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak melalui proses bermain sambil belajar. Perbedaan *word wall* ini dengan *word wall* lainnya adalah dalam rancangan desain pembuatan media *word wall*. Selanjutnya pembaharuan dari media *word wall* ini adalah media ini menggunakan triplek yang dilapisi dengan cat

berwarna hijau muda serta untuk penulisan katanya menggunakan kertas A4. Di Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista sendiri pembelajaran menggunakan media *word wall* sudah ada dan sudah pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran hanya saja media tersebut belum maksimal dikarenakan penyusunan kata dalam media tersebut belum berurutan sesuai dengan abjad sehingga dapat menyulitkan anak dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dikembangkan agar lebih efektif dalam penggunaan media *word wall* tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai media *word wall* yang dilakukan oleh Azisah (2018) menyatakan bahwa penggunaan media *word wall* dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab dinilai lebih efektif. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar yang dilakukan siswa, berdasarkan dari hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiyanti (2013) menyatakan bahwa penerapan media pembelajaran *word wall* dapat meningkatkan kemampuan *vocabulary* siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa inggris sehingga hipotesis yang dikemukakan dapat dijadikan tolak ukur dalam tercapainya suatu indikator pada masing-masing kemampuan *vocabulary* yang diamati.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti melakukan penelitian *research and development* dengan judul “Pengembangan Media *Word wall* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista Tahun Ajaran 2020/ 2021.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan anak dalam menyerap kosakata masih belum optimal.
2. Belum adanya media pembelajaran yang mumpuni bagi anak untuk mendapatkan pembelajaran kosakata dengan maksimal

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang bahwa permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Mengingat keterbatasan yang dialami oleh peneliti baik dari segi waktu dan biaya, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengembangan media *word wall* untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista dengan menggunakan model *ADDIE* di mana tahap implementasi dan evaluasi tidak dilaksanakan, sehingga dalam penelitian yang dikembangkan kerangka penelitian sampai pada tahap pengembangan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok seperti berikut : Apakah media *word wall* yang dikembangkan layak sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kosakata anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan media *word wall* yang layak dalam meningkatkan kosakata anak.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi media *word wall* untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Produk berupa media *word wall* untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista.
2. Dalam pengemasan media pembelajaran *word wall* dengan kreativitas yang menggabungkan teknik menempel dan menyusun kata benda yang berurutan dari abjad a-z pada papan triplek yang sudah diolesi cat berwarna hijau muda, sampai menghasilkan suatu tatanan yang berbeda, menarik dan mudah dipahami yang terbuat menggunakan kertas yang sudah di *print*.
3. Media pembelajaran *word wall* menggunakan kata yang sudah pernah didengar dan digunakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan beberapa kata yang jarang untuk anak dengarkan atau gunakan.
4. Pengembangan media *word wall* memiliki keunggulan yaitu memudahkan siswa dalam belajar mengenai kosakata serta media ini bersifat fleksibel artinya bisa digunakan dalam berbagai usia pada siswanya.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang lain maupun dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Manfaat tersebut antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan khususnya tentang media *word wall* untuk menambah kosakata di kelompok B.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan media *word wall* sebagai alat bantu terhadap kemampuan anak dalam menambah kosakata.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah dalam mengambil suatu kebijakan atau keputusan yang tepat dalam pemilihan media pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

c. Bagi anak didik

Dengan diterapkannya media *word wall* untuk menambah kosakata diharapkan anak menyukai media tersebut dan tertarik dengan media *word wall*.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan di bidang pendidikan anak usia dini terutama dalam penggunaan media yang tepat.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah lembaga yang dapat merangsang semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak sejak dini termasuk dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak. Dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak dapat melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran *word wall* yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak.

Pengembangan perlu dilakukan untuk media *word wall* karena sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar oleh guru maupun siswa. Melalui media *word wall* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kosakata, di mana anak dapat melihat, mendengarkan dan menjadikan media *word wall* sebagai bahan rujukannya.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Penelitian pengembangan media *word wall* sebagai alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista.
- b. Penyebaran Media *word wall* ini terbatas di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Desa Tista, dikarenakan keterbatasan dalam jumlah pembuatan media serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam pembuatannya.

1.9 Definisi Istilah

1. Penelitian pengembangan adalah pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada. Produk yang dihasilkan bisa berbentuk *software* maupun *hardware* seperti buku, modul, paket, program pembelajaran maupun alat bantu belajar.
2. Bahan ajar adalah segala jenis bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar. Materi yang digunakan dalam media pembelajaran *word wall* adalah kumpulan dari beberapa kata yang digunakan dan ditempel pada papan triplek.

